

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan meningkatnya daya saing dalam berbagai bidang kehidupan baik secara lokal maupun global, pendidikan yang berkualitas menjadi hal mutlak yang harus diterima oleh semua pihak. Pendidikan merupakan gerakan transformasi budaya dari tradisional dan feodalistik menjadi budaya modern, rasional, demokratis, dan berorientasi kepada ilmu pengetahuan dan teknologi (Soedijarto, 2008, hlm. 51). Dengan demikian untuk menuju transformasi budaya, peran pendidikan sangat diperlukan, karena hanya melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya sehingga akhirnya seseorang akan dapat merubah perilakunya dalam hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sistem pendidikan yang ada dituntut agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif dan adaptif terhadap berbagai perkembangan teknologi informasi serta mampu memanfaatkan berbagai peluang yang menghampirinya.

Potensi yang dimiliki oleh siswa harus dikembangkan secara maksimal agar mereka mempunyai kompetensi yang dapat membangun bangsanya dan dapat bersaing dalam percaturan global dunia. Pasal 31 ayat (5) UUD 1945 hasil amandemen telah memberi arah yang jelas dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa sehingga pembangunan, peradaban, dan kesejahteraan bangsa Indonesia dapat diwujudkan. Implementasi pasal 31 UUD 1945 tersebut diwujudkan melalui Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 yang merupakan penegasan kembali apa yang tersurat dalam pasal-pasal UUD 1945. Pasal 3 UU No. 20 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2006, hlm.8).

Upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu diperlukan strategi, langkah-langkah konkrit dan operasional yang dilakukan secara berkelanjutan dengan berpedoman pada penyelenggaraan pendidikan yang memenuhi standar pelayanan minimal yang mengacu pada standar nasional pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya. Standar Nasional Pendidikan mempunyai beberapa lingkup dasar pendidikan yang menjadi acuan dasar dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar kompetensi lulusan; (3) standar proses; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan (Kemenkumham, 2013, hlm. 3-4).

Kesiapan sumber daya sekolah yang terdiri dari guru dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, kurikulum dan lainnya sudah seharusnya menjadi tanggung jawab bersama. Untuk itu, sekolah yang memiliki manajemen yang baik sebagai gambaran nyata sistem pendidikan yang berkualitas menjadi suatu keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, tidak hanya pada salah satu jenjang pendidikan saja melainkan seluruh jenjang pendidikan, termasuk didalamnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

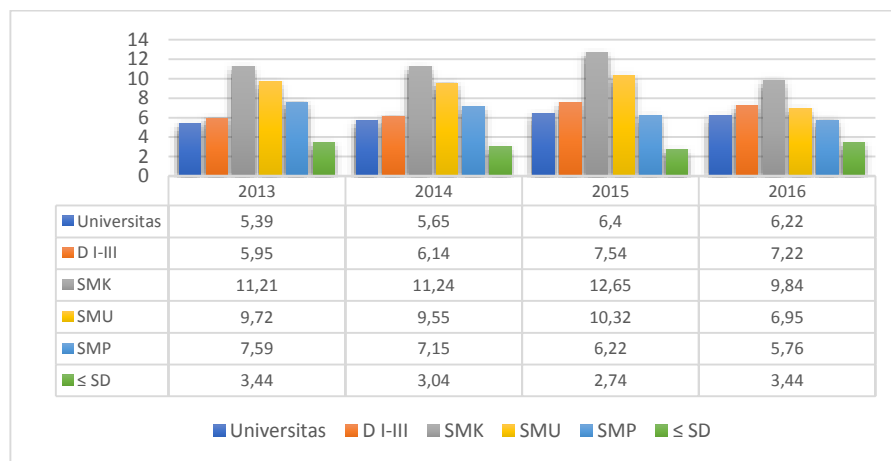
Penyelenggaraan SMK pada dasarnya ditujukan untuk mempersiapkan lulusannya agar dapat terjun langsung ke dunia kerja namun tetap dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bekal yang sesuai dengan kebutuhan para lulusan. Hal ini sesuai dengan isi penjelasan pasal 15 UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Depdiknas, 2006, hlm. 56). Oleh karena itu pengembangan pendidikan kejuruan harus sesuai dengan pembangunan dan kebutuhan dunia usaha serta dunia industri. Kesesuaian antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri menjadi kunci utama guna berhasilnya penyiapan sumber daya manusia yang handal dan kompeten dalam mendukung pembangunan.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan ekonominya. Peningkatan ekonomi akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Oleh sebab itu tersedianya sumberdaya manusia dalam jumlah memadai dan dengan keterampilan yang tepat bisa membuat Indonesia menjadi tempat yang menarik bagi investasi yang bisa menggerakkan pembangunan. Kebijakan perbandingan jumlah SMK dengan SMU dengan perbandingan 70: 30 nampaknya belum tercapai, namun secara bertahap akan dapat terlealisasikan. Jumlah SMK saat ini berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan SMK, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016, hlm. 1) sebanyak 13.254 sekolah, sedangkan jumlah SMU sebanyak 13.064 sekolah yang tersebar di 34 provinsi. Dari jumlah SMK seluruh Indonesia tersebut 20,40 % nya atau sebanyak 2.704 SMK yang terdiri dari 267 SMK Negeri dan 2.437 SMK Swasta, berada di Provinsi Jawa Barat. Jumlah SMU sebanyak 11,52 % atau 1.505 sekolah yang terdiri dari 475 SMU Negeri dan 1.030 SMU Swasta yang tersebar di 27 kabupaten/kota. Perbandingan jumlah SMK dengan jumlah SMU sudah mencapai 64,24 : 35,76, yang mendekati nilai perbandingan yang diinginkan.

Ketersediaan sekolah dan jumlah cakupan siswa yang dilayani di provinsi-provinsi di Pulau Jawa terlihat lebih besar dibandingkan dengan provinsi lain di luar Pulau Jawa. Ketersediaan SMK dan cakupan layanannya di provinsi-provinsi baru dan provinsi-provinsi di Kawasan Indonesia Timur juga terlihat masih sangat terbatas. Berdasarkan data yang terdapat pada Badan Pusat Statistik, jumlah siswa yang dilayani oleh SMK baik SMK negeri maupun SMK Swasta sebanyak 4.292.288 orang, sedangkan jumlah siswa SMU sebanyak 4,646,438 orang (Direktorat PSMU, 2016, hlm. 1).

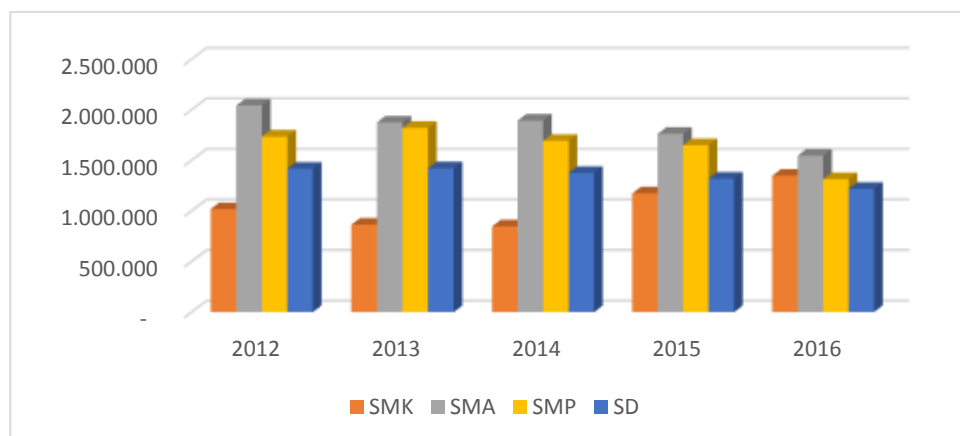
Daya serap lulusan SMK pada lapangan kerja cenderung meningkat dan menduduki ranking tertinggi dibandingkan dengan lulusan dari jenis sekolah lainnya, seperti terlihat pada grafik 1.1. Walaupun demikian dalam kurun waktu tiga tahun terakhir jumlah lulusan SMK yang belum tertampung di dunia kerja cenderung meningkat, seperti terlihat pada grafik 1.2., namun dari sisi jumlah, lulusan SMU/SMA merupakan lulusan yang banyak menganggur. Dalam skala

nasional terdapat kurang lebih 47 persen lapangan pekerjaan inti pada bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan, 16,97 persen adalah lapangan pekerjaan bidang perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, 13 persen adalah bidang jasa kemasyarakatan, sosial dan individu, 8,6 persen bidang industri pengolahan, dan 0-20 persen merupakan bidang pekerjaan lainnya. Dari data tersebut artinya terjadi ketidakseimbangan antara potensi lapangan pekerjaan dengan potensi lulusan SMK yang sesuai dengan bidang keahlian yang dicetak oleh SMK-SMK yang ada di Indonesia. Dengan demikian ini semakin mengokohkan paradgima yang menyatakan betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia secara global.

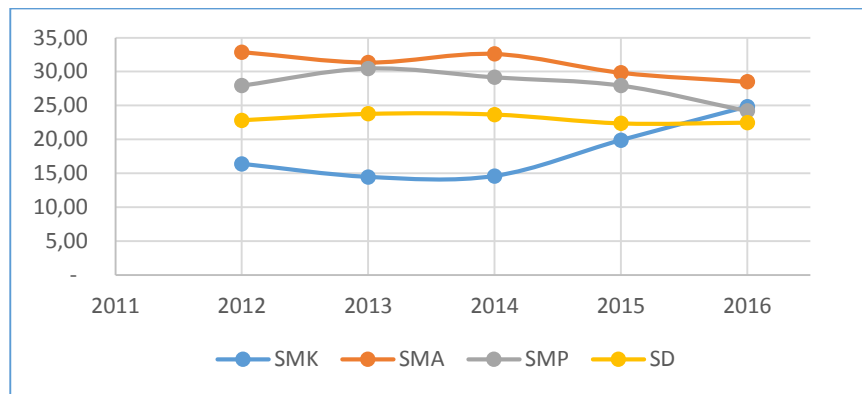


Sumber: BPS November 2013, Mei dan November 2014 dan 2015, dan Mei 2016

Grafik 1. 1. Persentase Penduduk Usia ≥ 15 Tahun yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan



Grafik 1. 2. Jumlah Pengangguran Lulusan SD, SMP, SMU, dan SMK,



Grafik 1. 3. Persentase Pengangguran Lulusan SD, SMP, SMU, dan SMK,

Kecenderungan meningkatnya jumlah lulusan SMK yang tidak terserap oleh dunia usaha dan dunia industri diperkirakan adanya kebijakan pemerintah yang menyebabkan kondisi SMK saat ini cenderung kurang menggembirakan baik dalam konteks sebagai sistem maupun dalam konteks keluarannya. Menurut Slamet saat ini SMK cenderung: (1) hanya menyelenggarakan fungsi tunggal yaitu menyiapkan siswanya untuk bekerja pada bidang tertentu sebagai karyawan; (2) lemah dalam menyiapkan siswanya untuk menjadi wirausahawan; (3) lambat daya tanggapnya terhadap dinamika tuntutan pembangunan ekonomi; (4) belum optimal keselarasannya dengan dunia kerja; dan (5) belum memberikan kepastian jaminan terhadap lulusannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak (2013, hlm. 15). Beberapa permasalahan umum dalam penyelenggaraan SMK yang hingga saat ini belum juga terselesaikan dengan baik, diantaranya pembiayaan yang terbatas baik oleh masyarakat maupun pemerintah, masih belum optimalnya pembelajaran, sulitnya mendapatkan mitra dari dunia usaha dan dunia industri, masih lamanya masa tunggu lulusan SMK masuk ke lapangan kerja, kekurangan guru produktif, dan belum optimalnya tata kelola dalam penyelenggaraan SMK. Data yang masih relevan dengan kondisi tersebut adalah laporan dari Bank Dunia yang menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan terdapat kelemahan dalam membangun hubungan dengan institusi lain, kurikulum yang rigid, manajemen sekolah belum optimal (Arvil Van Adams, dkk., 1990, hlm. 634).

Persoalan manajemen sekolah yang belum optimal dan permasalahan lainnya pada SMK di Indonesia termasuk didalamnya SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat dapat dipahami karena pengelolaan pendidikan kejuruan sangat berbeda dengan pengelolaan pendidikan umum. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang kompleks, melibatkan banyak input yang memiliki karakteristik khusus (baik yang menyangkut peralatan, kurikulum, staf dan siswa). Supaya pendidikan kejuruan dapat mengikuti kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, maka kurikulum harus secara periodik harus direview, peralatan yang digunakan harus diupdate, guru dan tenaga kependidikan lainnya harus memiliki pengetahuan tentang industri, sedangkan siswa harus memiliki perilaku yang baik, keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan dunia usaha dan dunia industri. Demikian pula agar lulusan SMK memiliki daya saing yang tinggi, maka pengelolaan SMK harus dilakukan dengan baik, karena hal ini merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu lulusan SMK.

Organisasi dan manajemen pendidikan kejuruan merupakan pekerjaan yang menantang. Kurikulum harus dikelola dengan baik, peralatan yang harganya mahal harus digunakan secara optimum dan dirawat secara rutin, pengaturan jadwal pembelajaran baik pembelajaran di ruang kelas, laboratorium, bengkel, maupun di industri. Kerjasama dengan industri, penempatan lulusan di dunia usaha dan dunia industri serta penelusuran lulusan secara sistematis harus dikelola dengan baik, disamping itu pengaturan pengembangan staf sangat diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola pendidikan kejuruan. Manajemen sekolah merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Tindakan-tindakan manajemen tersebut bersumber kepada kebijakan dan peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang diwujudkan dalam bentuk sikap, nilai, dan perilaku seluruh orang yang terlibat didalamnya. Tindakan-tindakan manajemen tidak berlangsung secara terpisah dalam suatu isolasi, melainkan terjadi dalam satu keutuhan kompleksitas sistem.

Permasalahan manajemen sekolah pada SMK di Indonesia (termasuk juga SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat) memerlukan perhatian dari semua pihak. Efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat diperlukan agar dapat menjalankan fungsi pendidikan yang lebih baik sehingga dapat menjadi wahana dalam proses pendewasaan, pembentukan kepribadian, dan memberi bekal keterampilan yang diperlukan siswa. SMK sebagai satuan pendidikan harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Untuk menjadikan sebagai sekolah yang dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan harapan masyarakat diperlukan manajemen sekolah yang efektif. Manajemen sekolah yang efektif merupakan kerangka dari model penyelenggaraan sekolah yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, karena bagaimanapun model penyelenggaraan sekolah tidak akan dapat direalisasikan tanpa adanya efektivitas dalam manajemen sekolah. Dengan kata lain, efektivitas manajemen sekolah merupakan prasyarat (*pre-requisite*) bagi penerapan model pengembangan sekolah yang dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Antara manajemen sekolah yang efektif dan model penyelenggaraan sekolah memiliki hubungan yang bersifat komplementer (saling mengisi), keduanya mempunyai motif dan tujuan yang sama, yaitu perbaikan mutu pendidikan.

Penyelenggaraan SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat sebagai pendidikan kejuruan yang kompleks tersebut memerlukan efektivitas dalam manajemen sekolahnya yang didukung oleh seorang pemimpin handal yang dapat mengendalikan semua fungsi manajemen tersebut. Kompleksitas dalam penyelenggaraan SMK tersebut berdampak pada lemahnya kerjasama dengan berbagai pihak. Salah satu peran pemimpin sekolah adalah membangun hubungan dengan berbagai pihak baik hubungan antar warga sekolah maupun hubungan dan kerjasama dengan pihak lain. Peran kepemimpinan sekolah menentukan keberhasilan sekolah dan menjadi ujung tombak dalam menggerakkan semua sumber daya dan potensi sekolah. Didalam kepemimpinannya kepala sekolah akan memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat dijadikan panutan bagi guru, siswa, dan

tenaga kependidikan lainnya. Sikap dan kepribadian pemimpin dalam suatu sekolah akan menentukan perilaku yang merupakan faktor terpenting dalam menentukan keberhasilan sekolah, karena perilaku pemimpin akan berperan besar dalam membentuk sikap para guru, siswa, dan tenaga kependidikan lainnya terutama komitmen mereka dalam bekerja sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing. Oleh karena itu keaslian dan kerendahan hati seorang pemimpin dalam menjalankan sekolah untuk mencapai tujuan sangat dibutuhkan. Pemimpin yang dalam kepemimpinannya mengutamakan kerendahan hati dapat membangun hubungan dengan berbagai pihak, sedangkan dalam membangun hubungan tersebut dilakukan secara profesional, hal ini merupakan sebagian ciri kepemimpinan otentik.

Model kepemimpinan otentik dibutuhkan untuk mewujudkan efektifitas manajemen sekolah. Pemimpin yang otentik tidak akan bertindak penuh kepura-puraan guna menyenangkan orang lain atau untuk tujuan tertentu, melainkan ia akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, profesi dan sesuai dengan kebutuhan organisasinya. Sejalan dengan hal tersebut, Shamir dan Eilam (dalam Northouse, 2013, hlm. 240) menyatakan bahwa pemimpin yang otentik menampilkannya kepemimpinan yang asli, memimpin dengan otentitas hati, dan asli.

Mengetahui diri sendiri dan kemudian menjadi diri sendiri adalah kualitas penting dari kepemimpinan otentik. Syarat utama menjadi pemimpin yang otentik adalah mengetahui dan menjadi diri sendiri. Dengan demikian pemimpin otentik menyadari bagaimana mereka harus berpikir dan tahu bagaimana mereka harus berperilaku. Untuk itu pemimpin yang otentik dianggap sebagai pemimpin yang sadar pada diri sendiri, memiliki kekuatan moral, menyadari konteks dan percaya diri, penuh harapan, optimis, tangguh, berkarakter namun tetap bertindak pada perspektif nilai-nilai orang lain (Avolio, dkk, 2005, hlm. 350).

Fungsi utama kepemimpinan pada dasarnya adalah untuk menghasilkan perubahan dan pergerakan, sedangkan fungsi utama dari manajemen adalah untuk memberikan keteraturan dan konsistensi organisasi. Kepemimpinan dan manajemen keduanya merupakan suatu proses, oleh karena itu siapa pun dapat menjalankan kepemimpinan atau fungsi manajerial pada waktu yang berbeda. Pemimpin

tidak bisa disebut sebagai pemimpin hanya berdasarkan dari posisi yang mereka pegang dalam organisasi. Efektivitas sebagai seorang pemimpin otentik merupakan kemampuan untuk mengajak bersama-sama komunitas orang-orang dalam mengejar tujuan bersama. Dengan demikian kepemimpinan otentik melibatkan inspirasi, mendorong, memotivasi, mengarahkan dan mempengaruhi serta menyediakan sebuah organisasi yang mendukung pekerjaannya. Pemimpin otentik akan memastikan bahwa mereka semua berkontribusi untuk tujuan bersama. Dengan demikian efektivitas manajemen sekolah memerlukan pemimpin otentik yang bekerja secara kolaboratif dengan staf, berbagi visi dengan mereka dimana sekolah lebih menempatkan penekanan pada prestasi. Efektivitas manajemen sekolah diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, termasuk didalamnya adalah mutu SMK pada umumnya.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Berkaitan dengan mutu SMK pada umumnya termasuk SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat ternyata masih lambat daya tanggapnya terhadap dinamika tuntutan dunia kerja dan dunia industri. Respon terhadap perkembangan dunia usaha dan dunia industri merupakan adaptasi eksternal dari sekolah terhadap perkembangan masyarakat. Strategi peningkatan dan pengembangan mutu SMK pada umumnya dapat dilakukan melalui strategi dimensi struktural dan budaya. Kedua strategi tersebut menitikberatkan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan. Kebijakan yang digunakan pemerintah selama ini dalam membangun pendidikan dianggap sebagai kebijakan yang lebih menitikberatkan pada dimensi struktural dengan pendekatan input-output. Dengan kebijakan tersebut, alhasil pemerintah lebih banyak melakukan pengadaan yang bersifat struktural pendidikan seperti melakukan pengadaan sarana prasarana, pengadaan guru, penataran para guru dan penyediaan dana operasional pendidikan secara memadai. Namun ini tidak berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Belajar dari kenyataan diatas, strategi pada dimensi budaya menjadi kabar baik. Budaya sekolah yang kondusif menjadi jawabannya. Kehidupan di lingku-

ngan sekolah yang berbasis norma-norma dapat disebut budaya sekolah. Sebagian besar orang berpendapat budaya merupakan bagian dari budaya masyarakat luas, namun dalam lingkungan sekolah budaya dapat diwujudkan dengan indikator khusus yang sesuai dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian tugas sekolah sebagai fasilitator kebudayaan pada setiap generasi dapat terlaksana tanpa harus meninggalkan kebudayaan masyarakat dan kebudayaan umum. Pola tertentu yang menyangkut budaya tertentu akan muncul pada sebuah sekolah. ini terjadi karena sekolah mempunyai pola dan kedudukan tersendiri dari pola atau arus budaya yang terjadi pada masyarakat pada umumnya. Setiap sekolah akan memunculkan budayanya masing-masing dan ini pun menjadi tugas masing-masing sekolah dalam mendidik anak serta menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan metode dan teknik tertentu namun tetap sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah (S. Nasution, 2008, hlm. 64-65).

Budaya sekolah terdiri atas beberapa elemen penting, diantaranya: norma, keyakinan, upacara keagamaan, tradisi, seremoni dan mitos. Elemen-elemen tersebut dapat dilihat dari kebiasaan tertentu serta perilaku tertentu yang dilakukan warga sekolah secara terus menerus. Dalam transfer budaya kepada siswa tidak dapat dilakukan atau ditransfer melalui mata pelajaran, akan tetapi hanya dapat dilakukan dengan melihat tindakan sehari-hari yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, seperti teman sejawat, kepala sekolah, guru, staf sekolah. Tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku ini lah yang akan dilihat, diserap, dan diyakini sebagai budaya sekolah oleh siswa.

Perbaikan mutu sekolah memerlukan pemahaman oleh warga sekolah terhadap budaya sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi sekolah dapat dipahami pula dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Budaya sekolah yang bersifat dinamik, milik bersama, adalah karya dari perjalanan sejarah sekolah serta produk nyata dari interaksi dari berbagai kekuatan yang masuk sekolah. Perbaikan kualitas pendidikan tersebut membutuhkan proses yang rumit dan waktu yang cukup lama, untuk itu partisipasi seluruh warga sekolah menjadi kunci utama budaya sekolah yang kondusif.

Implikasinya, perilaku budaya sekolah yang kondusif dapat terwujud. Semangat kebersamaan, nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, disiplin diri, tanggung jawab, saling menghargai dan sikap saling menghormati akan menjadi landasan seluruh warga sekolah dalam menjalani kehidupan berorganisasi disekolah. Dengan perilaku tersebut, prosedur kerja, aturan-aturan sekolah, kebijakan sekolah, tata tertib sekolah, acara ritual dan seremonial sekolah tentu akan dijalankan sesuai dengan aturan main masing-masing. Semuanya akan terkoordinir dengan baik dengan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang dimiliki sebuah sekolah dapat menggambarkan bagaimana tingkat efektifitas sekolah sekolah tersebut. Budaya sekolah yang dapat diamati biasanya berupa budaya yang konseptual seperti struktur organisasi, kurikulum, perilaku warga sekolah seperti kegiatan pembelajaran, upacara, tata tertib sekolah dan segala sesuatu yang ada disekolah yang berbentuk material yang meliputi fasilitas dan perlengkapan.

Selain budaya sekolah sebagai variabel penting perwujudan efektivitas manajemen sekolah, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi penuh makna dalam mewujudkan manajemen sekolah yang efektif. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada pendidikan merupakan kewajiban bagi semua pihak yang terkait baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, sebagaimana yang tercantum dalam pasal 16, 27, dan 38 peraturan pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan (kemenkumham, 2010, hlm. 16-38). Pemanfaatan TIK tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pengelolaan pendidikan yang akuntabel, karena dengan TIK tersebut akan memberikan akses informasi administrasi pendidikan dan akses sumber pembelajaran pemangku kepentingan. Pemanfaatan TIK juga dimaksudkan agar tata kelola pendidikan dapat terjamin efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitasnya.

Pemanfaatan TIK untuk meningkatkan pengelolaan sekolah sangat ditentukan antara lain oleh sikap positif dan kompetensi warga sekolah, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur yang tersedia, dan faktor lainnya. Implementasi TIK di sekolah secara umum bertujuan untuk meningkat-

kan kinerjanya. TIK akan berdampak buruk jika didalam pemanfaatannya tidak terkendali, sebaliknya akan meningkatkan kinerja manakala pemanfataannya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Peran TIK dalam pengelolaan SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat pada dasarnya berfungsi sebagai sarana. Sehingga bermanfaat tidaknya suatu sarana tergantung pada orang yang memanfaatkannya. TIK juga memiliki peran yang semakin penting dalam pengembangan kepemimpinan sekolah di masa depan. Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di sekolah sangat berperan dalam mendorong sumber daya yang ada untuk bersama-sama mengelola sekolah. Kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah merupakan faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan sekolah. Anderson & Dexter (2000, hlm. 79) dalam penelitiannya menemukan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada teknologi di sekolah dipengaruhi oleh delapan indikator yaitu adanya komite teknologi, anggaran, dukungan biaya dari pemerintah, email yang dimiliki kepala sekolah, waktu yang dimiliki kepala sekolah untuk menekuni teknologi, kebijakan pengembangan staf, kebijakan kekayaan intelektual, dan kebijakan lainnya, yang memiliki potensi untuk memfasilitasi peningkatan pemanfaatan teknologi informasi di seluruh sekolah. Selanjutnya temuan Anderson yang berkaitan dengan siswa adalah bahwa siswa secara langsung dipengaruhi oleh keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi di sekolah, sehingga mereka dapat memberikan umpan balik yang sangat membantu dalam menilai efektivitas keputusan tersebut. Sebagai pengguna teknologi, mereka memiliki potensi untuk membantu membentuk keputusan tentang penerapan TIK di sekolah.

Seperti halnya di SMK pada umumnya dan SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat pada khususnya, masih banyak warga sekolah yang sulit menerima pembaharuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu sejauhmana budaya sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penerapan teknologi baru dapat dikenali secara dini, sehingga akan mempermudah penerapan TIK untuk pengelolaan sekolah. Kebanyakan penelitian yang terkait dengan penerapan TIK di sekolah cenderung lebih mengutamakan faktor teknis semata

dengan mengabaikan faktor non teknis, hal ini sejalan dengan Little dan Minick (dalam Windschitl & Sahl, 2002, hlm. 166) yang menyatakan bahwa:

Part of the reason for the lack of explanatory power in this research base is that the majority of studies have been devoted to tracing changes in individual teachers' knowledge, beliefs, and instructional practices, while ignoring the fact that teachers' thinking is often influenced by both the social contexts in which they operate and the institutional cultures that profoundly shape the meaning of their work.

Penerimaan Teknologi Informasi dan komunikasi merupakan faktor lainnya yang berpengaruh terhadap efektifitas manajemen sekolah. Artinya ada penerimaan yang baik terhadap setiap perubahan teknologi serta perubahan pola komunikasi akan berpengaruh banyak terhadap efektifitas manajemen sekolah. Perkembangan sistem informasi yang semula berbasis *client-server* menjadi berbasis *web* yang diproses di sisi *client*, telah melahirkan sikap penerimaan atau penolakan dari user dalam proses penggunaannya.

Rogers (1983, hlm. 248) menggolongkan adopsi teknologi kedalam lima kelompok utama yaitu (1) *Innovators*, yaitu mereka yang pada dasarnya sudah menyukai hal yang dianggap baru dan sering melakukan percobaan. *Innovator* merupakan penggemar teknologi, akan puas apabila memperoleh kepemilikan terhadap teknologi terbaru dengan tidak peduli terhadap umur yang dimiliki inovasi tersebut. Artinya mereka akan sangat puas apabila berhasil menjadi orang pertama yang menggunakan teknologi terbaru; (2) *Early adopters* biasanya terdiri dari orang-orang yang mempunyai pengaruh lebih serta lebih maju dibandingkan dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Karena sifat inilah, *early adopters* bukan penikmat teknologi, akan tetapi bersedia untuk mencoba ditahap-tahap awal dikarenakan melihat potensi yang ditawarkan inovasi baru tersebut mampu membantu dia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi; (3) *Early majority* merupakan sekumpulan orang yang akan menerima teknologi apabila teknologi tersebut sudah terlihat nilai manfaatnya namun memilih teknologi tersebut telah stabil dan bukan menjadi tren sesaat. Meskipun demikian *early majority* tetap menjadi orang-orang yang menerima inovasi selangkah lebih maju dibandingkan dengan orang lain; (4) *Late majority* merupakan kumpulan orang-

orang yang tidak mau menerima resiko akan pemakaian teknologi. Mereka bersedia menggunakan apabila telah banyak orang yang menggunakan teknologi tersebut serta menjadi standar umum; dan (5) Orang-orang yang tidak bersedia menerima teknologi terbaru. Lapisan ini biasanya menjadi lapisan paling akhir dalam menerima suatu inovasi. Motivasi atau dorongan yang kuat sekalipun sangat jarang mampu membuat mereka mengadopsi teknologi terbaru.

Selain menggolongkan lima kelompok penerima teknologi, Rogers (1983, hlm. 230) pun menyatakan terdapat beberapa karakteristik teknologi yaitu: Pertama, *relative advantage* yaitu sebagai tingkat persepsi keunggulannya teknologi informasi baru dalam bandingannya dengan teknologi informasi lama. Kedua, *complexity*, didefinisikan sebagai tingkat kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan teknologi informasi. Ketiga, *compatibility*, didefinisikan sebagai tingkat konsistensi dengan nilai-nilai pengalaman masa lalu. Keempat, *Trialability* didefinisikan sebagai tingkat pengalaman yang dapat diperoleh dalam waktu terbatas. Kelima, *observability* merupakan tingkat visibilitas hasil penerapan teknologi informasi.

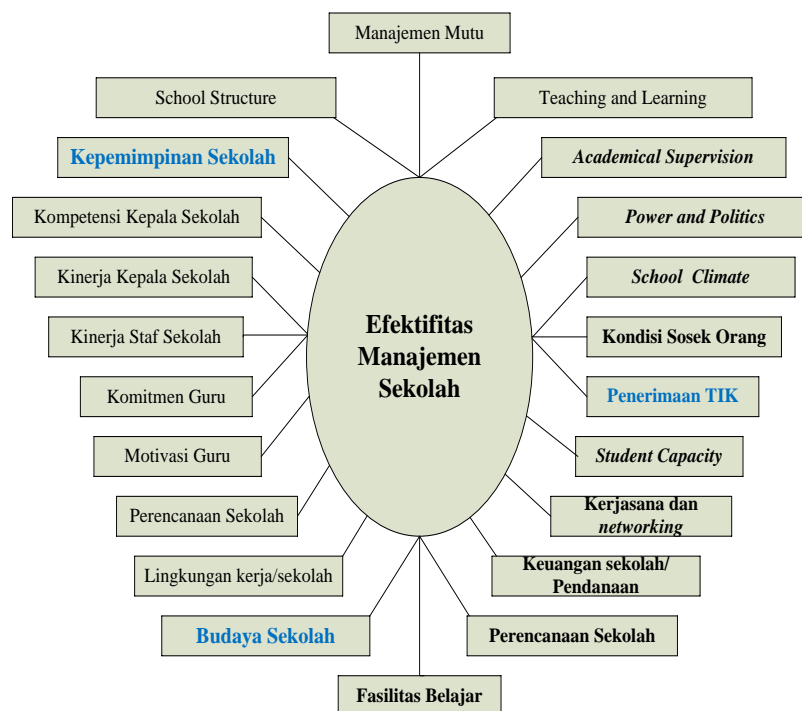
Penerimaan TIK menjadi sangat penting karena tingkat penggunaan yang sebenarnya atau penerimaan pemakai atas teknologi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor eksternal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap maupun niat untuk menggunakannya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Pada dasarnya manajemen sekolah yang efektif dimulai pada personal guru dan kemudian pindah ke tingkat personal kepala sekolah yang efektif yang menjadi panutan bagi bawahan. Mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas sekolah secara menyeluruh. Umumnya kepercayaan pada tingkat efektivitas manajemen sekolah merupakan kualitas yang melekat dan tidak bisa dipelajari. Namun kenyataannya efektivitas manajemen sekolah ini dapat dipelajari, dipraktekkan, dan dapat disempurnakan. Kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dilatih untuk menjadi efektif. Pemimpin yang efektif mengetahui peran penting pengetahuan dan apa yang dapat membuat sebuah organisasi menjadi sukses.

Berdasarkan pemaparan diatas, guna meningkatkan efektifitas manajemen sekolah yang berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia maka penelitian tentang efektifitas manajemen sekolah menjadi penting adanya. Atas dasar hal-hal tersebut diatas mendorong ketertarikan penulis untuk menganalisis dan mengkaji pengembangan sekolah efektif dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas manajemen sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Terakreditasi di Jawa Barat, yang kemudian akan diteliti hubungannya dalam penelitian dengan judul “**STUDI EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH** (Studi Deskriptif Analitik Pengaruh Kepemimpinan Otentik, Budaya Sekolah, Penerimaan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Efektivitas Manajemen Sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat)”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Efektivitas manajemen sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemimpinan sekolah, budaya, penggunaan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi, dan faktor lainnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.1. berikut.



Gambar 1. 1. Faktor-faktor yang Menentukan Efektivitas Manajemen Sekolah

Source: Hasil Olahan Data Penelitian

Teknologi informasi dan komunikasi yang digunakan di sekolah akan membantu mempermudah pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah. Faktor budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah.

Sejauhmana budaya sekolah dapat mempengaruhi peningkatan manajemen dan keberhasilan dalam mengadopsi TIK untuk pengelolaan sekolah, serta bagaimana pula budaya sekolah dapat memperkuat kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah merupakan lokomotif sekolah yang akan mengantarkan warga sekolahnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan, oleh karena itu sejauhmana kepala sekolah berperan dalam menentukan keberhasilan manajemen sekolah dan adopsi TIK ke dalam pengelolaan sekolah.

Dalam penelitian ini maka dipilih faktor kepemimpinan, budaya sekolah dan penerimaan TIK yang dianggap berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah. Beberapa hal yang menjadi alasan dipilih faktor-faktor tersebut dalam pengembangan efektivitas sekolah pada SMK seperti dipaparkan diatas, sebagai berikut:

1. Peran pemimpin pendidikan yang belum optimal, selain itu penguatan peran pemimpin pada keseluruhan jenjang pendidikan juga masih kurang disinergikan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan;
2. Peran pelaku budaya belum signifikan dalam melestarikan kebudayaan, terutama dalam implementasi budaya sekolah yang beradab;
3. Pelaksanaan wajib belajar pendidikan 12 tahun yang berkualitas belum maksimal;
4. Peningkatan kualitas pembelajaran belum maksimal;
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang belum efektif dan efisien;
6. Belum optimalnya tata kelola organisasi sekolah.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini secara khusus didasari oleh beberapa permasalahan yang muncul dalam pengembangan sekolah efektif yang terjadi saat ini, yang di era otonomi daerah terkesan mengesampingkan prinsip-prinsip, filosofi, metodologi serta asas-asas penyelenggaraan pendidikan yang efektif dan produktif. Terdapat kesenjangan antara efektivitas manajemen sekolah secara teoritik dengan kondisi nyata khususnya manajemen pengembangan sekolah efektif pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui atau mengukur bagaimana gambaran dan pengaruh kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat. Oleh karena itu rumusan masalah yang penulis ajukan adalah **”Seberapa besar pengaruh kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?”**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, selanjutnya penulis merumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
2. Bagaimana deskripsi kepemimpinan otentik pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
3. Bagaimana deskripsi budaya sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
4. Bagaimana deskripsi penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
5. Apakah kepemimpinan otentik, budaya sekolah dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?

6. Apakah kepemimpinan otentik dan budaya sekolah berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
7. Apakah kepemimpinan otentik dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
8. Apakah budaya sekolah dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
9. Apakah kepemimpinan otentik berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
10. Apakah budaya sekolah berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?
11. Apakah penerimaan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini disusun dengan tujuan mendeskripsikan gambaran empiris, deskriptif analitik mengenai variabel-variabel kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri terakreditasi di Jawa Barat baik secara parsial maupun pengaruhnya secara simultan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengungkap, mengetahui, mendeskripsikan dan membuktikan serta menganalisis tentang:

- a. Efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- b. Kepemimpinan otentik pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- c. Budaya sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.

- d. Penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- e. Kepemimpinan otentik, budaya sekolah dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- f. Kepemimpinan otentik dan budaya sekolah pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- g. Kepemimpinan otentik dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- h. Budaya sekolah dan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- i. Kepemimpinan otentik pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- j. Budaya sekolah pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.
- k. Penerimaan teknologi informasi dan komunikasi pengaruhnya terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain: memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis dan empiris bagi kepentingan akademis dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya administrasi pendidikan terutama pada kajian tentang pengaruh kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi terhadap efektivitas manajemen sekolah pada SMK Negeri Terakreditasi di Jawa Barat.

2. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai:

- a. Alternatif model inovasi dalam pengembangan manajemen sekolah yang efektif.
- b. Alternatif model inovasi dalam pengembangan kepemimpinan otentik kepala sekolah.
- c. Suatu pola dan strategi dalam menumbuhkan budaya sekolah serta untuk meningkatkan pengelolaan satuan pendidikan dalam upaya pengembangan sekolah efektif, meningkatkan efektivitas dan produktivitas sekolah.
- d. Alternatif model inovasi dalam pengembangan penerimaan teknologi informasi dan komunikasi yang ada di sekolah.
- e. Bagi guru SMK penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi, inspirasi dan media refleksi dalam mengembangkan profesionalisme khususnya dalam pengembangan PBM yang sesuai dengan perkembangan zaman
- f. Bagi SMK penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan rujukan dalam proses pembelajaran dalam pengembangan sekolah agar dapat berkembang dan relevan dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Penelitian ini memuat lima bab. Bab I merupakan Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang penelitian yang memuat alasan-alasan rasional dan esensial yang mendorong peneliti tertarik melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data referensi serta temuan penelitian sebelumnya; identifikasi dan rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian baik teoritis maupun praktis; dan struktur organisasi penelitian.

Sebagai referensi ilmiah, dalam Bab II penulis menguraikan mengenai kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Pada bagian kajian pustaka disajikan teori-teori, konsep dan dali-dalil yang bersumber dari pendapat para pakar peneliti serta hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan variabel kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dan efektivitas manajemen sekolah.

Selanjutnya agar hasil dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penulis uraikan Bab III tentang Metodologi penelitian yang benar dan relevan. Melalui metodologi penelitian yang penulis rancang, penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang teruji kebenarannya. Pada bagian ini, disajikan penjelasan tentang lokasi, populasi dan sampel penelitian, serta justifikasi dari pemilihan lokasi penelitian dan penggunaan sampel; desain penelitian serta justifikasi pemilihan desain penelitian; pendekatan dan metode penelitian, serta justifikasi penggunaan pendekatan dan metode penelitian tersebut; definisi operasional untuk variabel (X_1) kepemimpinan otentik, variabel kedua (X_2) adalah budaya sekolah, variabel ketiga (X_3) adalah penerimaan teknologi informasi dan komunikasi serta variabel terikat (Y) yaitu efektivitas manajemen sekolah; instrumen penelitian, tujuan, cara serta justifikasi penggunaan instrumen penelitian; proses pengembangan instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, serta hasilnya; teknik pengumpulan data dan justifikasi penggunaan teknik pengumpulan data. Pada bagian akhir bab III ini dijelaskan tentang analisa data, tahapan dan teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data penelitian.

Hasil penelitian tersebut, diuraikan dalam Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan deskripsi/gambaran data-data hasil penelitian dari setiap variabel; pengaruh dari kepemimpinan otentik, budaya sekolah, penerimaan teknologi informasi dan komunikasi dan efektivitas manajemen sekolah baik secara parsial maupun simultan. Selanjutnya dalam Bab V penulis uraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian, yang kiranya dapat dimanfaatkan bagi pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan lebih lanjut.